

## Analisis Harga Karet Pekan Keempat September 2015

### Karet, (Periode, 21 September – 25 September 2015)

Perdagangan harga karet alami pada pekan keempat September 2015, seperti yang terlihat pada pergerakan *chart*, mengalami pergerakan harga yang mulai menguat. Untuk komoditas karet jenis TSR20, di bursa berjangka Singapura (Sicom), pada awal pekan, Senin (21/9) ditransaksikan pada level US\$125,30 sen/kg dan kemudian berfluktuasi dan akhirnya kembali bergerak melemah, hingga pada akhir pekan keempat, Jum'at (25/9) berada pada posisi US\$124,50 sen/kg. Demikian pula yang terjadi di pasar spot karet Palembang, yang dijadikan acuan pemerintah, harga karet pada awal pekan berada pada posisi Rp125,30 per kg, beranjak naik tipis ke posisi Rp17.569 per kg. Kenaikan harga karet spot dalam kisaran tipis ini memberi prospek cerah bakal kenaikan harga karet dalam negeri.

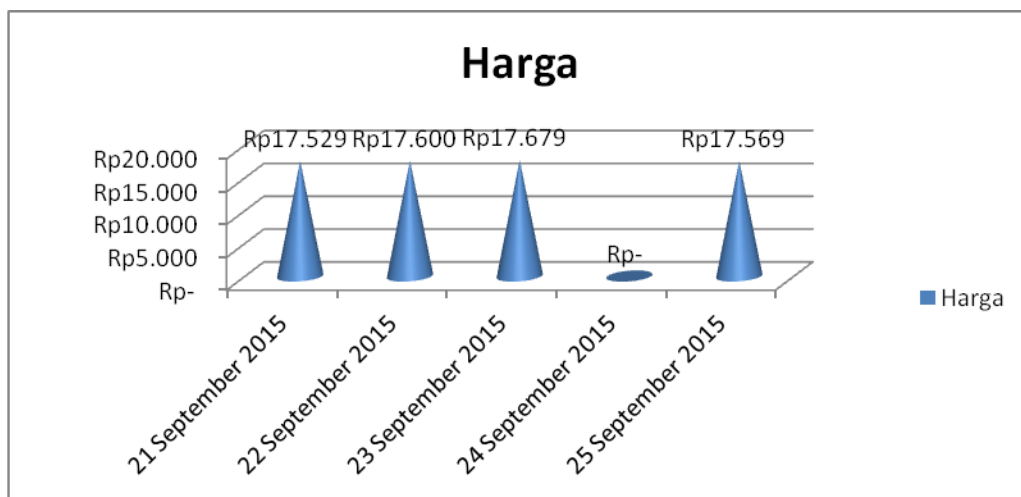
Namun, *Bloomberg* melaporkan pada Selasa (22/9) bahwa akibat turunnya harga minyak mentah, produksi karet global mengalami peningkatan. Kedua kondisi ini menyebarkan sentimen negatif yang membuat harga karet melemah. *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) memperkirakan bahwa output global bisa mengalami kenaikan lebih dari 5 persen tahun ini. Tingkat produksi global tahun 2015 diperkirakan berada di level 11,18 juta ton. Menurut ANRPC, harga karet Indonesia sepanjang September 2015, hanya Rp 4.500 per kg, jauh di bawah harga karet Malaysia, Vietnam dan Thailand yang bisa di atas Rp 15.000 per kg. Indonesia tampaknya agak sulit bersaing dengan negara-negara tersebut karena pelaku eksportir ke Eropa, negara-negara mereka minta lisensi. Sedangkan Indonesia jika ingin memiliki lisensi harus ambil di Malaysia.

Pada perdagangan Rabu (23/9), dilaporkan *Antara*, bahwa volume ekspor karet Sumatera Utara secara *year on year* hingga Agustus 2015 turun hingga 17.219 ton atau 5,55 persen dibandingkan periode sama pada tahun 2014. Laporan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatera Utara melaporkan, volume ekspor karet Sumut hingga Agustus 2015 sebanyak 292.928 ton, sementara di periode sama tahun 2014 sudah mencapai 310.147, 39 ton sehingga ada penurunan 5,55 persen. Penurunan ekspor akibat melemahnya permintaan dampak krisis ekonomi global yang masih terus berlangsung. Dengan menurunnya volume ekspor, devisa dari komoditas karet itu sudah dipastikan ikut melemah, apalagi harga jual juga masih di bawah harga normal atau di bawah 2 dolar AS per kg. Rendahnya harga bahkan diprediksi terjadi hingga akhir tahun dengan kisaran di bawah 1, 4 dolar AS per kg. Selain itu, asumsi masih rendahnya harga karet mengacu pada harga minyak mentah dan lemahnya permintaan dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Amerika Serikat, Jepang dan India sebagai pembeli utama karet. Implikasinya, perusahaan pabrikan karet sebagian besar masih beroperasi tidak normal dan petani sudah banyak yang tidak menderes getah karetnya dan berganti profesi menjadi buruh dan lainnya dan bahkan menebang pohon karetnya.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (24/9), Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) melaporkan, bahwa rendahnya harga komoditas karet tidak mampu menggerak laju permintaan global terhadap komoditas tersebut. Menurut Gapkindo, hingga akhir September 2015, pasar internasional belum menunjukkan keberanian untuk membeli secara agresif.

Padahal, dengan harga yang semurah ini, seharusnya para industriawan, pabrik karet, dan lainnya bisa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melakukan pembelian.

Sementara itu, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kamis (24/9), bahwa nilai ekspor karet pada periode Januari – Agustus 2015 mencapai US\$4,08 miliar atau turun 18,53% dari periode yang sama pada tahun lalu sebesar US\$5,00 miliar. Sedangkan jika dilihat dari volume ekspornya, para periode Januari – Agustus 2015 pengapalan karet mencapai 2,22 juta ton atau turun 0,42% dari periode yang sama pada tahun lalu yang mencapai 2,23 juta ton. Bahkan, selama Agustus lalu, harga karet terus menurun dengan harga rata-rata mencapai US\$142/metrik ton pada Agustus lalu. Posisi harga tersebut menjadi yang paling rendah selama periode Januari – Agustus 2015. Pada Agustus 2015, harga karet turun sebesar 13,41% dibanding rata-rata harga pada bulan Juli sebesar US\$164/metrik ton.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (25/9), harga karet di pasar fisik Palembang kembali naik dalam kisaran tipis ke level Rp 17.569. Sementara di bursa Sicom dan Tocom, cenderung stagnan, bergerak *wait and see* melihat perkembangan produksi dan permintaan karet dunia. Sementara itu, berita *Antara* melaporkan, bahwa Kabupaten Tabalong, Kalimantan Tengah, salah sentra produksi karet nasional tidak lagi merasakan harga karet seperti beberapa bulan sebelumnya. Bahkan, pada akhir 2014, harga karet masih Rp9.000-15.000 per kg.